

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan orang lain. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia di samping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan control (akan pengawasan).

Fakta kehidupan dewasa ini dimana teknologi komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari semakin menegaskan bahwa manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup dan membangun konsep diri. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak pertama manusia itu dilahirkan. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Selain itu komunikasi

dilakukan karena mempunyai fungsi untuk mempertahankan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan. Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi bersifat khas, mencerminkan paradigma atau perspektif yang digunakan ahli-ahli komunikasi tersebut dalam mendekati fenomena komunikasi. Paradigma ilmiah (objek, mekanistik, positivistik) yang menelaahnya berorientasi pada efek komunikasi tampak dominan, mengasumsikan komunikasi sebagai suatu proses linier atau proses sebab-akibat, yang mencerminkan pengiriman pesan atau yang biasa disebut komunikator (yang aktif) untuk mengubah pengetahuan, sikap atau perilaku komunikan (penerima) yang pasif. Komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih. Aktivitas komunikasi dapat dilihat disetiap aspek kehidupan sehari-hari manusia. Dengan adanya komunikasi kita dapat melakukan pendekatan dengan orang lain. Salah satu contoh komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi interpersonal.

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui

tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003: 13).

Kemampuan berkemonukasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Ciri unik lainnya adalah bahwa komunikasi interpersonal juga menurut adanya tindakan yang saling memberi dan menerima antar perilaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain para pelaku yang ada dalam proses komunikasi antar pribadi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah pembuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia salah satunya di panti asuhan putra.

Kemampuan efektivitas berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar harus dimiliki oleh manusia. Untuk bisa berkomunikasi dengan efektif, kita tidak bisa menerapkan cara yang sama untuk tiap orang. Kita harus memahami benar siapa lawan bicara kita. Apa yang kita sampaikan harus benar-benar dimengerti oleh lawan bicara kita, sehingga masalah komunikasi

yang efektif antar sesama manusia memberikan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan aset yang penting.

Pengertian efektifitas secara umum menunjukan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Adapun yang dimaksud komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yaitu melibatkan hanya dua orang.

Pentingnya situasi komunikasi Interpersonal seperti bagi komunikator ialah karena ia dapat mengetahui diri komunikan selengkap-lengkapnyanya. Ia dapat mengetahui namanya, pekerjaannya, pendidikannya, agamanya, pengalamannya, cita-citanya dan yang penting artinya untuk mengubah sikap, pendapat atau perilakunya. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkannya ke suatu tujuan sebagaimana ia inginkan (Effendy, 2002: 8).

Perilaku kemandirian merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak. Sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Kemandirian merupakan sebagai suatu proses berkurangnya ketergantungan kepada orang tua. Hal ini dilakukan karena adanya dorongan dari diri

individu untuk dapat berdiri sendiri dan membuat keputusan sendiri (Hurlock, 1991: 21).

Penanaman perilaku kemandirian juga dilakukan dengan cara memberikan keterampilan di panti asuhan putra yang nantinya membuat mereka bisa mencari penghidupan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Perilaku kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga di panti asuhan akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Adanya keharmonisan dalam keluarga di panti sangat penting namun selain itu untuk meningkatkan kemandirian anak, anak membutuhkan dukungan untuk belajar bersikap positif, sehingga tidak memiliki prasangka buruk dalam melakukan sesuatu.

Anak Panti Asuhan merupakan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, keluarga retak, dan anak terlantar yang berada di suatu lembaga kesejahteraan sosial. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga, mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau karena orang tuanya meninggal. Mereka yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang berbeda serta usia yang berbeda-beda (<http://www.masbied.Panti-asuhan.com>, Akses minggu 16/12/2012 Pukul 13.30).

Panti asuhan menjadi tempat sekumpulan anak diasuh secara masal. Sebagai akibat dari pengasuhan secara masal tersebut adalah anak kurang memperoleh kasih sayang, kurang memperoleh kesempatan melihat sendiri berbagai model dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Begitu pentingnya komunikasi interpersonal orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian anak panti asuhan untuk perkembangan kejiwaan dan emosi pada diri seorang anak. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri rendah seperti halnya yang biasa dialami oleh anak yatim piatu yang ada dipanti asuhan memerlukan suatu penanganan khusus. Panti Asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi keterampilan sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan panti. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran orang tua untuk memberikan bimbingan konseling jika anak memiliki masalah .

Dalam penanganan demikian maka pemerintah melakukan pendekatan dengan membina anak-anak panti asuhan untuk memperoleh berbagai bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien. Indonesia secara teknis telah dengan sukarela mengikatkan diri pada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 4 yang menjelaskan Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak bagi Anak Yang Mempunyai Masalah. Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat. (www.hukumonline.com, Akses Selasa 18/12/2012 Pukul 15.00)

Penanaman nilai kemandirian di panti asuhan putra dilakukan oleh orang tua asuh dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi. Panti asuhan putra merupakan panti asuhan yang hanya menerima anak putra dan tidak menerima anak putri karena menurut pembina panti asuhan putra tersebut penanganan untuk anak putri tanggung jawabnya lebih besar sehingga kurang berani untuk menampung panti asuhan putri. Panti asuhan putra didirikan di Desa Langkap Kecamatan Burneh sejak 29 Juli 2001 dan jumlah 25 anak asuh dengan latar belakang kondisi yang berbeda-beda. Aktivitas yang setiap hari anak-anak lakukan di panti selalu mendapat didikan dari orang tua asuh yang membangun rasa percaya diri mereka sehingga untuk belajar mandiri sehingga mereka tidak selalu tergantung pada orang lain nantinya.

Anak-anak Panti Asuhan diajarkan pengetahuan agama, umum dan kreatifitas. Anak asuh juga selalu di didik untuk mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan memfasilitasi kebutuhan. Meningkatkan kemandirian anak Panti Asuhan yang dilakukan dengan menyelesaikan segala persoalan kebutuhan mereka sendiri mulai dari tempat tinggal,

jadwal kegiatan sehari-hari, bahkan aktifitas sekolah mereka selalu aktif dalam organisasi.

Anak Panti Asuhan mengikuti bermacam-macam ketrampilan putra mulai dari belajar menjahit, komputer, bengkel, menyablon dan membuat pin. Dengan adanya kerja sama dengan unit-unit usaha ekonomis produktif , selain untuk menambah pengalaman bagi anak-anak asuhnya dapat dijadikan bekal untuk mandiri dan hasil mereka juga di jual di sekolah ataupun di pertokoan dan anak-anak tersebut mendapatkan keuntungan dari hasil kerja keras mereka. Tujuan orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian anak-anak panti asuhan untuk mendidik mental anak asuh itu sendiri dalam berkarya.

Pembinaan pada anak-anak Panti Asuhan Putra selain peduli dengan pendidikan, agama mereka ditekankan kearah berwiraswasta dengan kemampuan yang mereka punya, karena pada masa sekarang ini tempat yang tersedia untuk tenaga perkantoran sangatlah terbatas, apalagi bagi panti yang berada di pedesaan. Selain membekali anak asuhnya dengan hal-hal tersebut, juga tidak kalah penting adalah sejak dini ditanamkan pada jiwa anak asuhnya bahwa untuk mencapai kesejahteraan hidup itu tergantung pada kualitas manusiannya. Rasa kekeluargaan dan gotong royong sesama anak panti sangatlah kental. Hal ini terlihat pada usaha mereka untuk senantiasa saling menjaga dan merawat sesama anak panti meskipun mereka bukan saudara kandung. Jadi hal tersebut menjadi kebanggaan bagi orang tua asuh akan kesuksesan anak-anak Panti Asuhan Putra.

Pengasuh selalu sabar dalam memberi bimbingan dan pembinaan semangat untuk selalu mengajarkan mereka hidup mandiri, percaya diri, jujur, bertanggung jawab dan selalu optimis dalam melakukan hal apapun. Tujuan dari panti asuhan putra tersebut adalah Ingin membantu menyelesaikan pendidikan formalnya sesuai dengan jenjang pendidikannya, pengasuh juga memberikan keterampilan yang memadai agar kelak menjadi manusia yang mandiri dan sukses.

Dalam Panti para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk menggantikan orang tua dengan tujuan memberikan keharmonisan serta pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pengalaman anak panti asuhan yang didapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri. Adanya unit usaha ekonomis produktif di Panti Asuhan dapat sebagian memecahkan persoalan dalam hal penyaluran anak-anak asuh yang telah selesai masa asuhannya yang selama ini dihadapi oleh Panti Asuhan.

Mengingat kondisi psikologis dan emosional yang berbeda-beda dan masalah yang dimiliki anak berbeda-beda. Karena psikologis anak yang tinggal dan hidup bersama keluarga akan berbeda dengan anak yang tinggal dipanti asuhan. Anak yang jauh dari rengkuhan orang tua akan mendapat tekanan batin secara psikologis maupun secara emosional. Disinilah Orang tua asuh dapat melakukan proses meningkatkan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan komunikasi

interpersonal yang efektif namun disesuaikan dengan permasalahan anak asuh atau latar belakang anak tersebut. Kegiatan komunikasi interpersonal dinilai paling efektif dalam meningkatkan kemandirian anak, karena dalam komunikasi interpersonal komunikasi berlangsung secara tatap muka sehingga terjadi kontak pribadi antara komunikator dan komunikan. Untuk menjaga keefektifan dalam berkomunikasi interpersonal yaitu harus adanya keterbukaan antara orang tua dan anak panti, harus mendidik anak untuk selalu bersikap positif, dan adanya sikap mendukung dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Berdasarkan fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat dalam sebuah kajian tentang Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Asuh dengan Anak Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah pada peneliti ini adalah :

Bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Asuh Dengan Anak Panti asuhan Dalam meningkatkan Kemandirian Anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Asuh Dengan Anak Panti asuhan Dalam meningkatkan Kemandirian Anak. Studi Kasus di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian Komunikasi Antar Pribadi yang berkaitan dengan komunikasi yang membina anak panti asuhan dan penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi berkaitan dengan komunikasi organisasi antara pengasuh dengan anak asuh dalam lingkungan panti asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan panti asuhan dan juga memberi gambaran kepada peneliti sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.
- b. Bagi Masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua asuh tentang efektivitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian anak panti asuhan.